

PERSEPSI MASYARAKAT DI KELURAHAN TANJUNG BATU

KABUPATEN OGAN ILIR TENTANG PENDIDIKAN

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosial



Oleh :

AL HILAL

07081002095

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2012

P:23345 / 23896

PERSEPSI MASYARAKAT DI KELURAHAN TANJUNG BATU

KABUPATEN OGAN ILIR TENTANG PENDIDIKAN

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosial



Oleh :

AL HILAL

07081002095

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2012**

**PERSEPSI MASYARAKAT DI KELURAHAN TANJUNG BATU
KABUPATEN OGAN ILIR TENTANG PENDIDIKAN**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat S-1 Ilmu Sosiologi**

Diajukan Oleh :

AL HILAL

07081002095

Telah disetujui oleh dosen pembimbing

Pada tanggal: November 2012

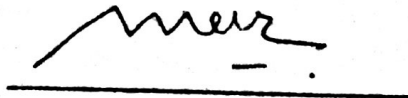
Pembimbing I

**Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si
Nip. 195910241985032002**



Pembimbing II

**Mery Yanti, S.Sos, M.A
Nip. 197705042000122001**



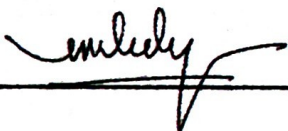
**PERSEPSI MASYARAKAT DI KELURAHAN TANJUNG BATU
KABUPATEN OGAN ILIR TENTANG PENDIDIKAN**

SKRIPSI

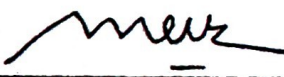
**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal 20 Desember 2012**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si
Ketua



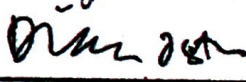
Mery Yanti, S.Sos, M.A
Anggota



Drs. Tri Agus Susanto, M.S
Anggota



Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si
Anggota



**Indralaya, Desember 2012
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



**Dekan
Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP. 196010021992032001**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN :

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" (QS. Al- Baqarah:286).

“Semua impian kita bisa menjadi nyata, jika kita mempunyai usaha,
do'a dan keyakinan untuk mewujudkannya”

Kupersembahkan kepada :

1. Allah SWT sebagai ungkapan puji dan syukur.
2. Kedua orang tuaku terima kasih atas do'a dan dukungan moril maupun materil yang tanpa henti.
3. Tenaga pengajar dan pendidik terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan.
4. Sahabat-sahabatku.
5. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan berkat dan rahmat-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi pada waktunya. Skripsi ini berjudul “Persepsi Masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tentang Pendidikan”. Penulis sangat menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini dan di dalam pengambilan data, tentunya penulis banyak mendapatkan bantuan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Badia Parizade, M.B.A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si selaku Pembimbing I. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, bimbingan, dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Mery Yanti, S.Sos, M.A selaku Pembimbing II. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, bimbingan, dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing Akademik.
7. Seluruh Dosen FISIP Unsri yang banyak membantu selama masa perkuliahan di Kampus FISIP Unsri. Terima kasih tak terhingga atas semua ilmu, pengetahuan, dan pembelajaran yang penulis dapatkan dari Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu semuanya.
8. Penghargaan setinggi-tingginya ku persembahkan pada orang tuaku, Ayah dan Ibuku tercinta M.Husin dan Maryani, terima kasih atas dorongan, nasihat, motivasi dan bantuan baik moril maupun materil, serta kasih sayang dan do'a yang tiada hentinya yang sangat berarti dan menjadi kekuatan bagiku. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan kebahagiaan pada kalian. Amin.
9. Buat kakak-kakak dan adik-adikku, terima kasih atas do'a dan perhatian kalian. Semoga kita menjadi anak baik dan anak yang dapat dibanggakan orang tua kita.
10. Untuk Pelangiku Nova Novita Sari yang telah menemani, memotivasi, pengertian, memberikan kesabaran, dan sahabat terbaik Theo Chandra Saputra dan Kiki Amelia yang telah mendukung dalam penulisan skripsi ini.

11. Sahabat-sahabatku Purna, Ases, Purkon, Agung, Andre, Paris, terima kasih atas kebersamaan selama kita menuntut ilmu semoga kita menjadi orang yang berhasil dan semoga persahabatan kita tetap terjalin dengan baik.
12. Teman seperjuangan Dian Cahyani, Pratiwi Wulandari, Rosnita, Sari terima kasih atas segala bantuan yang selama ini kalian berikan pada penulis.
13. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan, anak-anak sosiologi 2008 yang tidak dapat disebutkan satu persatu semoga kita semua berhasil. Amin.

Akhirnya penulis berharap kiranya apa yang telah dicapai ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi. Penulis menyadari banyak keterbatasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis berharap berbagai masukan dan saran sebagai perbaikan skripsi ini.

Indralaya, Desember 2012

Penulis

Al Hilal
07081002095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Umum	7
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Tinjauan Pustaka	7
1.5 Kerangka Pemikiran.....	11
1.6 Metode Penelitian.....	20
1.6.1 Sifat Dan Jenis Penelitian.....	20
1.6.2 Lokasi Penelitian	21
1.6.3 BatasanPengertian.....	22
1.6.4 Penentuan Informan.....	22
1.6.5 Unit Analisis.....	23
1.6.6 Data Dan Sumber Data.....	23
1.6.7 Teknik Pengumpulan Data	24
1.6.8 Teknik Analisis Data	25
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	 27
2.1 Letak dan Batas Administrasi Kelurahan Tanjung Batu.....	27
2.2 Kependudukan.....	28
2.3 Mata Pencapaian	29
2.4 Agama	30
2.5 Tingkat Pendidikan	30
2.6 Struktur Pemerintahan Kelurahan Tanjung Batu	31
2.7 Sarana dan Prasarana Kelurahan Tanjung Batu	32
2.8 Kesehatan Penduduk	33
2.9 Kondisi Sosial Masyarakat.....	34

2.10	Gambaran Umum Informan Penelitian	36
2.11.	Gambaran masing-masing Informan	37

BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA41

3.1	Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan.....	41
3.2	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	49
3.2.1	Faktor Fungsional.....	50
3.2.1.1	Kebutuhan	50
3.2.1.2	Pengalaman masa lalu.....	53
3.2.2	Faktor Struktural	57
3.2.2.1	Lingkungan	57
3.2.2.2	Stimuli dan efek syaraf	59

BAB IV PENUTUP63

4.1	Kesimpulan.....	63
4.2	Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Usia dan Jenis Kelamin	29
Tabel 2.3.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	30
Tabel 2.5.3	Tingkat Pendidikan Penduduk	31
Tabel 2.7.4	Jumlah Sarana dan Prasarana	33
Tabel 2.11.5	Daftar Informan Penelitian	40

DAFTAR BAGAN

<i>Bagan 1.5.1 Bagan Kerangka Pemikiran.....</i>	<i>19</i>
<i>Bagan 2.6.2 Struktur Pemerintahan Kelurahan Tanjung Batu</i>	<i>32</i>

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Persepsi Masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tentang Pendidikan”. Permasalahan yang di ambil dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat tentang pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, menggambarkan data deskriptif dari fenomena yang dikaji dengan unit analisis adalah masyarakat yang ada di Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, terdiri dari 4 anak, 4 orang tua, 1 guru, 1 tokoh masyarakat dan 1 tokoh agama. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara terhadap informan serta dengan melakukan observasi secara langsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu tentang pendidikan bahwa pendidikan memang penting bagi masa depan anak. Pendidikan itu penting untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pengakuan pencapaian sebuah pendidikan, maupun perbaikan ekonomi dalam keluarga. Namun, semuanya itu tidak didukung oleh dukungan nyata untuk mendorong anak melanjutkan pendidikan karena kurangnya pemahaman tentang pendidikan dan pengalaman pendidikan orang tua yang kurang begitu baik. Persepsi masyarakat tersebut dipengaruhi oleh faktor fungsional yang terdiri dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan faktor struktural yang terdiri dari lingkungan, stimuli dan efek syaraf.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat dan Pendidikan.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dari Allah Swt. Seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa, laksana sehelai kain putih yang belum mempunyai motif dan warna. Oleh karena itu, orang tua yang akan memberikan warna terhadap kain putih tersebut. Hitam, biru, hijau bahkan bercampur banyak warna. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, disetiap benak para orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berpikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya.

Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah. Di sekolah, guru merupakan penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak sekaligus sebagai suri teladan. Sikap maupun tingkah laku guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Pada perspektif lain, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga.

Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah ketidaksanggupan orang tua menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor pendukung bagi keberlanjutan pendidikan anak-anak, sebab pendidikan juga membutuhkan dana yang besar. Seiring dengan tidak semua keluarga mampu menyekolahkan anaknya kejenjang pendidikan yang tinggi, hal ini juga dapat dilihat di Kelurahan Tanjung Batu, dimana masih ada anak yang putus sekolah. Selain itu, ada beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi anak putus sekolah di Kelurahan Tanjung Batu tersebut.

Pendidikan adalah suatu kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Sekalipun pengaruh kemiskinan sangat besar terhadap anak-anak yang tidak bersekolah, kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah pola pikir yang pendek dan sederhana akibat rendahnya pendidikan. Kepala rumah tangga terutama seorang ayah, mempunyai peranan besar dalam rumah tangga termasuk dalam pengambil keputusan boleh atau tidaknya seorang anak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan seseorang dapat menjadi orang yang lebih baik dari hari-hari sebelumnya, baik secara intelektual, moral maupun "skill"-nya. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Pada hakikatnya seseorang sudah mendapatkan pendidikan sejak dia dilahirkan ke dunia ini.

Artinya di sini, bukan hanya yang dimaksudkan adalah pendidikan formal. Akan tetapi, juga proses pendidikan yang terjadi adalah pendidikan informal. (Ary, 2010:3)

Coombs dalam Sujana (1983:10) mengemukakan pengertian sistem pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang strukturnya bertingkat, berjenjang, di mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas dan yang setara dengannya, termasuk studi yang berorientasi akademis dan umum, bermacam-macam spesialisasi latihan-latihan tekhnik serta latihan profesional yang dilaksanakan yang terus menerus.

Pendidikan Informal adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat, tiap-tiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari dan dari pengaruh-pengaruh dan sumber-sumber pendidikan di dalam lingkungan hidupnya, dari keluarga dan tetangga, pekerjaan, permainan, pasar, perpustakaan dan media massa.

Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Terlepas dari itu semua, secara konstitusi setiap anak Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Tak pandang itu anak orang kaya, orang miskin, anak petani atau bahkan anak jalanan pun berhak untuk mendapatkannya. Dalam Undang-Undang No. 20 tentang SIKDISNAS dijelaskan bahwa pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan yang layak bagi warga Negara dan setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Namun, yang kini terjadi di lapangan adalah banyak anak yang tidak mampu untuk melanjutkan sekolahnya. Mereka memutuskan sekolahnya di tengah perjalanan studinya, ada yang berhenti sejak lulus SD, SMP, SMA ataupun yang setaranya.

(Seputar Indonesia 1 Juni 2010)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumsel pada tahun 2010, Angka Partisipasi Sekolah (APS) anak usia 13-18 dan 19-24 tahun masih tergolong rendah. Sementara untuk usia 7-12 cukup tinggi yakni 97,80 % dan 84,64 %. Kepala Bidang (Kabid) Statistik Sosial BPS Sumsel. Dyah Anugrah K, mengatakan dengan pertimbangan angka ini menunjukkan jika anak dengan usia berkisar 13-18 dan 19-24 tahun banyak yang tidak sekolah atau putus sekolah. Tuntutan ekonomi menurutnya, hanya salah satu penyebabnya, dimana banyak anak yang lebih memilih mencari pekerjaan untuk membantu orang tua mereka. APS terendah di Sumsel berada di Kota Musi Rawas dengan 34,29 % dan yang tertinggi berada di Kota Prabumulih dengan angka 68, 25 %, Kabupaten Ogan Ilir 52,72 %, sedangkan angka putus sekolah di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2006 0,73% SD, 2,30% SMP, 1,08% SMA dan tahun 2009 tercatat angka putus sekolah tingkat SD sebanyak 2,97%, SMP 2,42%, SMA 3,06%.

Data Dinas Pendidikan (Disdik) Sumatera Selatan tahun 2010 menyebutkan, angka anak putus sekolah mencapai 7.930 anak. Meski Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan sudah menerapkan pendidikan gratis, namun angka anak putus sekolah tetap tinggi. Batasan usia anak dikatakan putus sekolah tersebut adalah 7-12 tahun untuk usia Sekolah Dasar (SD), 13-15 tahun untuk usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta 16-18 tahun untuk usia Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dari jumlah anak putus sekolah di Sumatera Selatan tersebut, jumlah terbanyak adalah untuk tingkat siswa SD dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang mencapai 70,29% (68,56% siswa SD dan 1,73% siswa MI). Sementara untuk

tingkat SMP sederajat, jumlah anak putus sekolah sebanyak 17,84%, dan tingkat SMA sebanyak 11,87%. Secara persentase, angka tersebut mengalami penurunan untuk tiap tahunnya. Ini merupakan salah satu pengaruh dari program sekolah gratis dan adanya dana bantuan operasional sekolah (BOS). Peran serta semua pihak sangat diharapkan, untuk menghapuskan Angka Putus Sekolah di Sumatera Selatan. Dengan adanya program sekolah gratis seharusnya semua anak bisa bersekolah. Namun demikian, yang paling utama adalah kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

Sementara itu, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Sumsel meminta Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Dinas Diknas Sumsel bekerja secara serius dalam menangani banyaknya kasus anak putus sekolah di beberapa daerah. Ketua Komisi V DPRD Sumsel Bihaqqi Soefyan menjelaskan, pemerintah kota/kabupaten seharusnya aktif mendukung program sekolah gratis yang sudah dijalankan Pemprov Sumsel. Menurut Bihaqqi yang perlu dilakukan adalah bagaimana mendorong kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya. “Biasanya di dusun-dusun, anak-anak terbiasa membantu orang tua. Itu tak masalah, asal anak-anak tetap diberi kesempatan mengenyam pendidikan yang layak. Kita harus membangun kesadaran itu di masyarakat,” Senada dengan Bihaqqi, anggota Komisi V DPRD Sumsel, Anita Nuringhati menyatakan, program sekolah gratis merupakan salah satu upaya yang sudah dilakukan pemprov agar pendidikan dapat diakses semua lapisan masyarakat. Dia menyesalkan jika masih ada yang membatasi akses untuk mendapatkan

pendidikan secara layak. “Pendidikan itu hak semua orang, jadi jangan sampai ada pembatasan-pembatasan”. (Sriwijaya Post 13 Januari 2011)

Di Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir umumnya anak ikut membantu orang tua bekerja. Pada awalnya mereka tetap bersekolah, namun pada akhirnya ada diantara mereka yang putus sekolah. Tidak sedikit anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan di Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir yang salah satunya disebabkan kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu untuk melanjutkan sekolah. Kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan. Sementara kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan anggapan bahwa sekolah hanya menghabiskan uang serta faktor lainnya sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja dari pada melanjutkan sekolahnya. Namun, bukan hanya berada pada keluarga yang kondisi ekonominya kurang mendukung untuk melanjutkan sekolah melainkan pada keluarga yang dapat dianggap bisa membiayai sekolah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana persepsi masyarakat Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir tentang pendidikan ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ialah :

Untuk mengetahui persepsi masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir tentang pendidikan ?

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi, dan menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil kancan penelitian yang berbeda.

2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan penjelasan tentang persepsi masyarakat Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir tentang pendidikan dan menjadi bahan referensi sebagai pengetahuan baru.

1.4 Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Harina Siregar pada tahun 2003 dengan judul *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Balai Latihan Kerja Industri Palembang*. Menurutny secara kuantitatif jumlah peserta didik dan peserta didik yang telah bekerja di Balai Latihan Kerja Industri Palembang setiap tahunnya meningkat,

dengan demikian Balai Latihan Industri Palembang merupakan salah satu wadah yang efektif untuk mengurangi jumlah pengangguran di kota Palembang .

Berdasarkan temuan di lapangan didapatkan bahwa informan berasal dari keluarga yang tingkat kesejahteraannya tinggi, sedang, dan ada beberapa yang tingkat kesejahteraannya rendah berdasarkan jenis pekerjaan, ukuran pendapatan dan pendidikan. Beberapa faktor penyebab anak putus sekolah diantaranya adalah bosan/malas, merasa pendidikan cukup, dan ada beberapa orang penyebab utamanya dari faktor ekonomi dan pengaruh teman sepergaulan, walaupun tidak sedikit diantara anak putus sekolah karena ingin segera bekerja.

Penelitian yang dilakukan Didik Haryanto pada tahun 2008 yang berjudul *Putus Sekolah (Drop Out) Di Kalangan Anak Sekolah Di Tingkat Pendidikan Dasar Studi Pada Anak Putus Sekolah Pendidikan Dasar Di Desa Tugu Agung Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir* menunjukkan bahwa karakteristik anak putus sekolah pendidikan dasar terdiri dari intern dan ekstern. Karakter intern terdiri dari keadaan tubuh (Fisiologis) dan keadaan psikologis. Kedua keadaan tersebut sangat memberikan kontribusi atau dukungan untuk dapat menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Karakter intern seperti yang diketahui bahwa kondisi jasmani dan rohani merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan perkembangan dan pertumbuhan terutama pada masa anak-anak. Pada masa ini anak-anak memerlukan berbagai macam asupan gizi yang seimbang. Tak kalah pentingnya lagi adalah asupan gizi untuk perkembangan rohani anak yaitu melalui pembangunan karakter jiwa anak. Keseimbangan pertumbuhan anak secara maksimal tersebut akan menghasilkan

output Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas baik secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karakter ekstern anak putus sekolah akan memberikan pendiskripsian tentang aktivitas-aktivitas anak dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah lingkungan yang ada disekitar anak seperti lingkungan keluarga, teman sepermainan dan lingkungan masyarakat. Sementara faktor yang melatarbelakangi anak putus sekolah pada tingkat pendidikan dasar terdiri dari dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari motivasi dan cara pandang anak terhadap pendidikan sekolah sedangkan faktor eksternnya terdiri dari keadaan keluarga, sekolah, geografis, sosial budaya, lingkungan masyarakat, motivasi dan pandangan masyarakat mengenai pendidikan. Kedua faktor ini sangat memberikan kontribusi atau dukungan untuk dapat menuntaskan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fuji Elita pada tahun 2006 yang berjudul tentang *Pembinaan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Indralaya*. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja Indralaya adalah memberikan bimbingan mental, sosial, dan perilaku yang berdampak terhadap peserta tersebut setelah keluar dari panti sosial telah mempunyai keterampilan dalam bekerja dan bisa mandiri, tidak tergantung lagi kepada orang lain terutama orang tuanya dan tidak melakukan tindakan negatif di masyarakat karena dididik dengan etika dan moral yang baik. Sedangkan manfaat yang didapat oleh siswa Panti Sosial Bina Remaja Indralaya setelah mengikuti pembinaan adalah

mempunyai keterampilan setelah keluar dari panti sosial karena telah dibina keterampilan berdasarkan minat yang diikuti oleh siswa tersebut. Sementara kendala yang dialami oleh Panti Sosial Bina Remaja Indralaya dalam membina remaja putus sekolah adalah kenakalan siswa pada saat belajar, masalah pendanaan, kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Aswadani pada tahun 2003 yang berjudul *Faktor-faktor Penyebab Putus Sekolah Beda Jenjang SD dan SLTP di desa Talang Jambi di daerah Pinggiran Kota Palembang*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kurangnya motivasi kepala keluarga dalam membimbing anak mereka tidak akan melanjutkan ke SLTP. Dimana yang menjadi penyebab anak putus sekolah adalah biaya yang dirasakan masuk sekolah yang terlalu mahal. Sedangkan yang menjadi penyebab anak putus sekolah yang lain adalah kepala keluarga dan anak-anak di daerah penelitian tersebut memiliki pandangan sekolah sebatas SD dan SLTP sudah cukup, tidak perlu lagi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh R.A. Aliyah pada tahun 2001 yang berjudul *Pengaruh Putus Sekolah Terhadap Perkembangan Remaja di Kelurahan 16 Ilir Palembang*. Aliyah mengungkapkan bahwa remaja yang putus sekolah lebih banyak bergaul, menganggur, dan tidak mempunyai produktivitas. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat banyak menimbulkan anggapan yang negatif. Anggapan positif mereka yaitu mempunyai waktu yang cukup panjang untuk bekerja seperti sebagai buruh untuk mencukupi dan meringankan kebutuhan ekonomi keluarga.

Dari beberapa penelitian di atas dapat dijadikan sebagai sebuah penguraian dan diambil perbandingannya antara peneliti satu dengan yang lain dengan penelitian yang akan dilakukan dan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan nantinya. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang memang jika dilihat dari daerah yang diteliti, tingkatan sekolah, serta objek yang menjadi penelitian, tetapi penelitian ini lebih fokus pada persepsi masyarakat tentang pendidikan.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (Desiderato dalam Jalaludin Rakhmat, 2005:51).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahulukan oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu panca indera. Namun proses tersebut tidak berhenti di situ saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf yang merespon, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera (Branca, Woodworth dan Marquis dalam Bimo Walgito, 1999:53)

Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Davidoff dalam Bimo Walgito, 1999:54). Disamping itu menurut Moskowitz dan Orgel dalam Bimo Walgito (1999:54) bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang berarti, dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu.

Dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar individu, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan. Bila yang dipersepsi dirinya sendiri sebagai objek persepsi, inilah yang disebut persepsi diri (self-perception). Karena dalam persepsi itu merupakan aktivitas yang intergrated, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan tersebut memberikan

gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual (Davidoff, 1981 dalam Walgito, 1999:54).

I.5.2 Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi

Telah dijelaskan bahwa apa yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi saat individu mengadakan persepsi, ini merupakan faktor internal. Di samping itu masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam proses persepsi, yaitu faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung, dan ini merupakan faktor eksternal. Stimulus dan lingkungan sebagai faktor eksternal saling berinteraksi saat individu melakukan persepsi.

Agar stimulus dapat dipersepsi, maka stimulus harus cukup kuat, stimulus harus melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsi oleh individu. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Stimulus yang kurang jelas akan berpengaruh pada dalam ketepatan persepsi. Bila stimulus itu berwujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi, karena benda-benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi. Hal tersebut akan berada bila yang dipersepsi itu manusia.

Keadaan individu yang mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu yang berhubungan dengan segi kejasmaniaan dan yang berhubungan dengan segi psikologis. Bila sistem fisiologisnya terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Segi psikologis antara lain mengenai pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, motivasi

akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi. Proses persepsi dimulai dari perhatian yaitu proses pengamatan selektif. Faktor-faktor perangsang yang paling penting dalam perbuatan memperhatikan adalah perubahan, intensitas, ulangan, kontras dan gerak. Faktor organisme yang penting dalam pembentukan persepsi adalah minat, kepentingan dan kebiasaan memperhatikan yang telah dipelajari. Persepsi merupakan tahap kedua dalam upaya menghayati lingkungan, mencakup pemahaman mengenai atau mengetahui objek-objek serta kejadian-kejadian.

Lingkungan atau situasi khususnya melatar belakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, lebih-lebih bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan yang melatar belakangi objek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan, dapat menghasilkan persepsi yang berbeda. Terbentuknya pada individu dipengaruhi oleh banyak hal, seperti yang dikemukakan David dan Ricard Cruthfield dalam Jalaludin Rahmat (2005:55) membagi faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi menjadi dua yaitu faktor fungsional dan faktor struktural.

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal yaitu karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus tersebut. Oleh karena itu menunjukkan bahwa berat ringannya penilaian terhadap objek tergantung pada rangkaian objek yang dinilainya, yang dipengaruhi oleh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya.

Contohnya dalam suatu eksperimen, memperlihatkan gambar-gambar yang tidak jelas pada dua kelompok mahasiswa, gambar tersebut lebih sering ditanggapi sebagai makanan oleh kelompok mahasiswa yang lapar dari pada oleh kelompok mahasiswa yang kenyang. Persepsi yang berbeda ini tidak disebabkan oleh stimuli, karena gambar yang disajikan sama pada kedua kelompok. Jelas keadaan itu bermula pada kondisi biologis mahasiswa.

Disini, Krech dan Cruthfield dalam Jalaludin Rahmat, 2005:56 merumuskan dalil persepsi: *persepsi bersifat selektif secara fungsional*. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi. Bila orang lapar dan orang haus duduk di restoran, yang pertama akan melihat nasi dan daging, yang kedua akan melihat limun atau Coca Cola. Kebutuhan biologis akan menyebabkan persepsi yang berbeda.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor yang semata-mata dari lingkungan, stimuli dan efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Persepsi tersebut sesuai dengan yang dirumuskan pada teori gesalt yaitu bila kita ingin mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini berarti apabila ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah melainkan kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk

memahami seseorang, kita harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dalam masalah yang dihadapinya.

I.5.3 Syarat terjadinya persepsi

Walgito dalam Indriati Utami (2012) mengemukakan beberapa syarat sebelum individu mengadakan persepsi yang meliputi adanya objek (sasaran yang diamati), objek atau sasaran yang diamati akan menimbulkan stimulus atau rangsangan apabila mengenai alat indera atau reseptor, dan adanya indera yang cukup baik. Berikut adalah penjelasan dari syarat- syarat tersebut.

1. Adanya objek yang dipersepsi

Objek atau sasaran yang diamati akan menimbulkan stimulus atau rangsangan yang mengenai alat indera. Objek dalam hal ini adalah persepsi masyarakat tentang pendidikan.

2. Adanya indera atau resepsi

Alat indera yang dimaksud adalah alat indera untuk menerima stimulus yang kemudian diterima dan diteruskan oleh syaraf sensoris yang selanjutnya akan disampaikan ke susunan syaraf pusat sebagai pusat kesadaran. Oleh karena itu masyarakat diharapkan memiliki panca indera yang cukup baik sehingga stimulus yang akan diterima akan diteruskan kepada susunan syaraf otak dan berujung pada persepsi yang berkualitas pada objek.

3. Adanya perhatian

Perhatian adalah langkah awal atau kita sebut sebagai persiapan untuk mengadakan persepsi. Perhatian merupakan penyeleksian terhadap stimulus, oleh karena itu apa yang diperhatikan akan betul-betul disadari oleh individu dan dimengerti oleh individu yang bersangkutan. Persepsi dan kesadaran mempunyai hubungan yang positif, karena makin diperhatikan objek oleh individu maka objek tersebut akan makin jelas dimengerti oleh individu itu sendiri.

Objek yang dipersepsi adalah sesuatu yang menjadi target yang akan diamati oleh pelaku persepsi. Objek yang dipersepsi dalam penelitian ini adalah tentang pendidikan, sedangkan pelaku persepsi adalah masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu.

Kemudian persepsi yang terbentuk dalam diri masyarakat sebenarnya tidak murni hanya dari dalam individu saja. Keadaan lingkungan masyarakat juga mempengaruhi persepsi. Masyarakat dapat dikatakan sebagai variabel sosial dalam pembentukan persepsi. Masyarakat yang dinamis akan membawa pada suatu perubahan. Fenomena sosial yang lain adalah semakin berkembangnya dunia pendidikan. Ketika dunia pendidikan semakin maju, sedang pengetahuan yang dimiliki orang tua terbatas, sehingga orang tua merasa kesulitan untuk mengakses informasi. Untuk itu orang tua membutuhkan bantuan lembaga lain.

Awal terjadinya persepsi ketika seseorang diharapkan pada stimulus/situasi tersebut bisa berupa stimulus penginderaan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosial.

(Miftah Toha, 1989:31) ada beberapa sub proses dalam persepsi yaitu :

1. Stimuli atau situasi yang hadir

Awalnya terjadi persepsi ketika seorang dihadapkan kepada suatu stimulus atau situasi. Stimulus atau situasi tersebut bisa berupa pendinderaan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosial budaya fisik yang menyeluruh dari stimulus tersebut.

2. Registrasi

Yaitu sesuatu yang nampak seperti mekanisme fisik penginderaan sehingga syaraf seseorang terpenuhi. Kemudian kemampuan fisik untuk mendengar/melihat suatu informasi maka orang tersebut terdaftar, mencerna dan menyerap semua informasi tersebut.

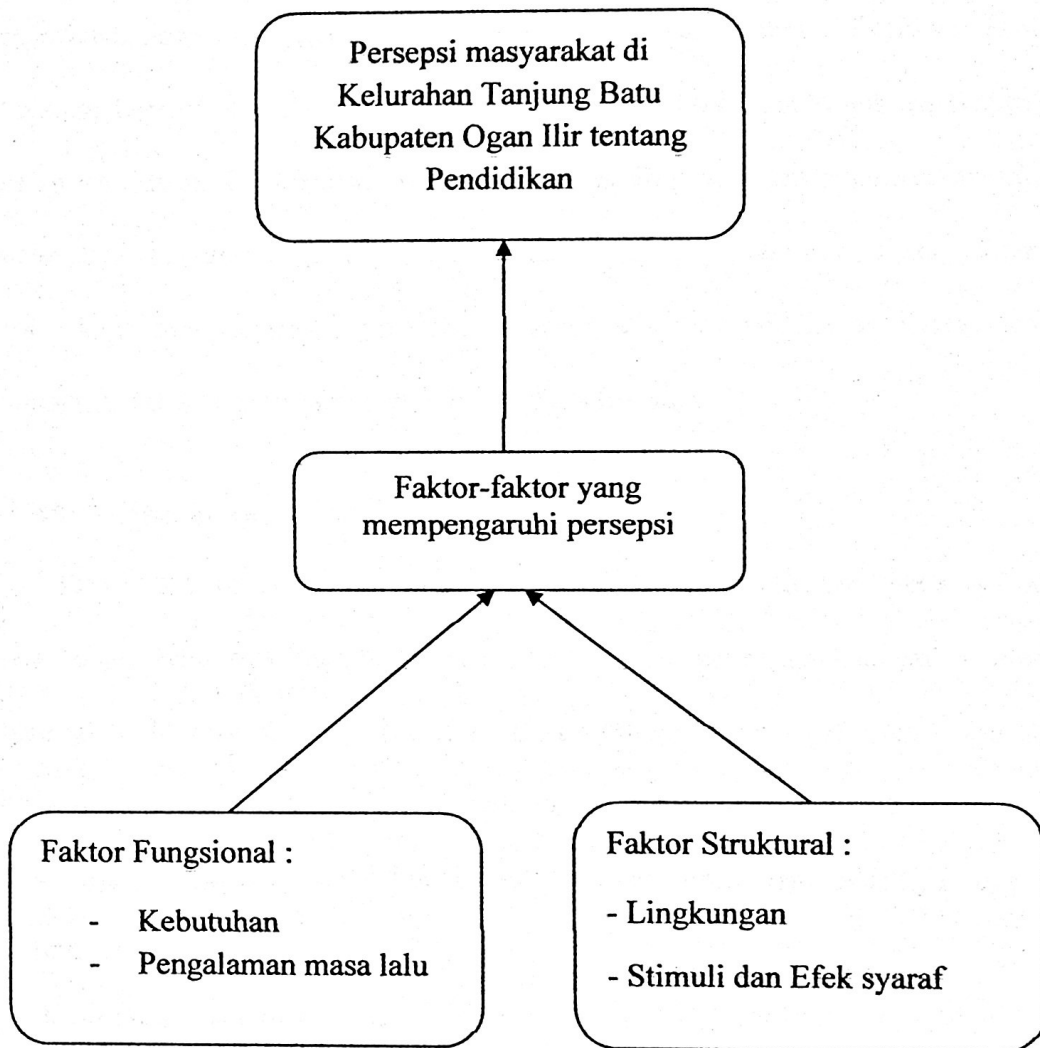
3. Interpretasi

Tahap berikutnya setelah informasi terserap adalah penafsiran terhadap informasi tersebut. Interpretasi ini merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting karena proses ini tergantung pada cara, pengalaman, motivasi dan kepribadian seseorang berbeda dengan orang lain, sehingga interpretasi seseorang tersebut informasi dan stimulus akan berbeda pula.

4. Umpan balik

Setelah seseorang menafsirkan informasi tersebut. Maka akan muncul reaksi positif/negatif maupun berupa tindakan yang menentukan setuju atau tidak setuju. Apabila reaksinya negatif/menolak maka akan timbul reaksi memberontak, apatis dan sebagainya. Sebaliknya apabila reaksinya bersifat positif maka reaksi yang muncul akan positif pula.

1.5.1 Bagan Kerangka Pemikiran



(Sumber : Diolah dari berbagai sumber)

Bagan di atas menjelaskan bahwa peneliti memilih memilih teori persepsi sosial dari David Krech dan Richard S. Crutchfield sebagai teori untuk memperkuat, mempertajam persepsi masyarakat Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir tentang pendidikan dan dapat digambarkan sekilas tentang masalah yang akan dibahas pada bab pembahasan dimana disini peneliti berusaha mencari tahu bagaimana persepsi masyarakat tentang pendidikan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut diantaranya faktor kebutuhan, pengalaman masa lalu, lingkungan, stimuli dan efek saraf.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan suatu fenomena sosial karena pada dasarnya tujuan pokok dari suatu penelitian sosial adalah menerangkan fenomena sosial (Sofian dalam Singarimbun, 1987:12). Untuk mengungkapkan atau menerangkan fenomena sosial harus dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Dengan demikian hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. 6.1 Sifat Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan utama dalam menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan tentang persepsi masyarakat Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir tentang pendidikan.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Alasan memilih lokasi di daerah ini dikarenakan :

1. Kelurahan Tanjung Batu mayoritas penduduknya bekerja sebagai pengrajin emas. Hidup di daerah dengan corak perdesaan, tenaga manusia merupakan hal yang potensial sebagai sumber ekonomi termasuk juga tenaga anak-anak.
2. Kelurahan Tanjung Batu sudah memiliki lembaga pendidikan formal sendiri. Mulai dari tingkat sekolah Taman Kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).
3. Kelurahan Tanjung Batu merupakan bagian dari Kelurahan yang ada di Kecamatan Tanjung Batu yang memungkinkan warganya untuk mengenyam pendidikan di luar daerahnya. Dari segi penyediaan fasilitas pendidikan cukup baik karena Kecamatan Tanjung Batu sudah memiliki mulai dari pendidikan formal, non formal, pendidikan pondok pesantren, dan tempat-tempat kursus atau keterampilan. Keberadaan lembaga pendidikan tersebut bisa sebagai alternatif untuk memilih jenis pendidikan yang memungkinkan tidak ada warga masyarakat yang tidak bersekolah lagi.
4. Keberadaan penyediaan pendidikan yang berada di Kelurahan Tanjung Batu belum juga menjadi hal utama yang menjadikan anak dapat melanjutkan ke sekolah pada tingkatan yang lebih tinggi. Hal ini dapat terlihat masih adanya anak putus sekolah di Kelurahan Tanjung Batu.

1.6.3 Batasan Pengertian

1. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Desiderato dalam Jalaludin Rahmat, 2005:51). Persepsi dalam hal ini ingin melihat bagaimana persepsi masyarakat tentang pendidikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut.

2. Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia.(Soekanto, 2006:22)

3. Putus sekolah adalah keluarnya anak atau peserta didik dari lingkungan sekolah yang disebabkan oleh faktor tertentu sebelum tepat pada waktu yang ditentukan. (Wilis, 1997:9)

4. Pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup. (Ary, 2010:3)

1. 6.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moeloeng 2006 : 90). Penentuan informan dalam penelitian ini ditetapkan secara *purposive* oleh peneliti dengan tujuan mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar mengetahui dan dapat memberi informasi tentang permasalahan yang diteliti. Penelitian ini melibatkan 11 (sebelas) orang informan yang terdiri dari : 4 Anak, 4 Orang tua, 1 Guru, 1 Tokoh agama dan 1 Tokoh masyarakat.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu.

1.6.6 Data Dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber utama dari penelitian adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen (dalam Moeleong,2006:112).

Jenis data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data Primer adalah data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta keterangan-keterangan atau informasi yang dikumpulkan atau diperoleh dari informan. Data ini didapat dari hasil wawancara mendalam kepada para informan. Alat yang digunakan adalah pedoman wawancara, alat perekam dan buku catatan sebagai hasil wawancara terhadap masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu.

2. Data sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang sifatnya melengkapi data primer. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari studi pustaka melalui jurnal, buku, karya ilmiah, majalah, laporan penelitian sehingga memberikan pemahaman berkaitan dengan persepsi masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir tentang pendidikan.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang telah dipersiapkan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam proses penggalian informasi. Guide interview memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pikiran dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa ada aturan dan paksaan dari peneliti.

2. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung di lokasi penelitian terhadap gejala atau fenomena yang diteliti. Data yang diperlukan berupa data kualitatif yang dapat diukur secara langsung berupa sikap, aktivitas yang terjadi (Marzuki, 1997:55). Peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku, kegiatan masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi ini adalah data sekunder yang di peroleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan, yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sumber lainnya. Kemudian dapat dilanjutkan dengan tahap dalam analisa data, yaitu tahap reduksi, tahap penyajian, dan terakhir tahap kesimpulan. (Bungin, 2001:49).

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada dilapangan yang telah terlebih dahulu terkumpul sehingga dapat memberikan gambaran tentang persepsi masyarakat tentang pendidikan, selanjutnya data yang didapat akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema-tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti akan melakukan abstraksi terhadap data tersebut menjadi uraian singkat.

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu, artinya data mengenai persepsi masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir tentang pendidikan akan disajikan dalam bentuk cerita. Selanjutnya data tersebut akan diringkas dan disajikan dalam bentuk penyajian yang lebih mudah untuk dimengerti.

3. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti akan melakukan uji kebenaran dan mengungkapkan makna disetiap kata yang muncul dari data mengenai persepsi masyarakat di Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir tentang pendidikan. Setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, R.A. 2001. *Pengaruh Putus Sekolah Terhadap Perkembangan Remaja (Studi Kasus di Kelurahan 16 Ilir Palembang)*. Skripsi Indralaya : FKIP Unsri
- Arfah, Muhammad, Drs dkk. 1997. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : CV. Maju Jaya Ujung Pandang
- Aswadani. 2003. *Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Beda Jenjang SD dan SLTP di Desa Talang Jambi di Daerah Pinggiran Kota Palembang*. Skripsi Indralaya : FKIP Unsri
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Elita, Fuji. 2006. *Pembinaan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Indralaya*. Skripsi Indralaya : FISIP Unsri
- Haryanto, Didik. 2008. *Putus Sekolah Di Kalangan Anak Sekolah Pendidikan Dasar Di Desa Tugu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Skripsi Indralaya : FISIP Unsri
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Hawi, Akmal. 2008. *Ilmu Jiwa Agama*. Palembang : Raden Fatah Press
- H. Gunawan, Ary. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Marzuki. 1997. *Metodelogi Riset*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mifta, Toha. 1989. *Prilaku Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta : PT Pustaka LP3ES
- Siregar, Harian. 1998. *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Balai Latihan Kerja Industri Palembang*. Skripsi Indralaya : FISIP Unsri

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Sujana, D. 1983. *Sejarah Azas dan Teori Pendidikan Non Formal*. Bandung : LP3S

Sumardi, Mulyanto dan Hans Dieter Evers. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : CV. Rajawali

Utami, Indriati. 2012. *Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Play Group (studi pada orang tua yang menyekolahkan anak di play group islam terpadu rabbani Kabupaten Muara Enim)*. Skripsi. Indralaya: FISIP UNSRI

Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta

Wilis, Sofyan. 1997. *Membina Kebahagiaan Murid*. Jakarta : Gramedia

Sumber lain :

Data Monografi Kelurahan Tanjung Batu. 2012.

Seputar Indonesia 1 Juni 2010

Sriwijaya Post 13 Januari 2011